

**PENGARUH KONDISI DEMOGRAFI,
KETENAGAKERJAAN, DAN EKONOMI TERHADAP
PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

**Fatma Shafira Nurul Ramadhani
175020107111013**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

PENGARUH KONDISI DEMOGRAFI, KETENAGAKERJAAN, DAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

Fatma Shafira Nurul Ramadhani¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

E-mail : ftmshafira@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan dan sedikitnya lapangan kerja berdampak pada minimnya kesempatan kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi, terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan, kualitas dan produktivitas sumber daya manusia yang rendah adalah permasalahan yang selalu terjadi dibidang ketenagakerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi demografi (jumlah penduduk), ketenagakerjaan (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDRB) terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia, dan menganalisis pengaruh kondisi demografi (jumlah penduduk), ketenagakerjaan (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDRB) terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Studi ini menggunakan regresi data panel dalam menganalisis pengaruh kondisi demografi. Hasil menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, upah, jumlah angkatan kerja, pdrb berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/Sederajat dan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/Sederajat di Indonesia.

Kata Kunci : jumlah penduduk, upah, jumlah angkatan kerja, pdrb.

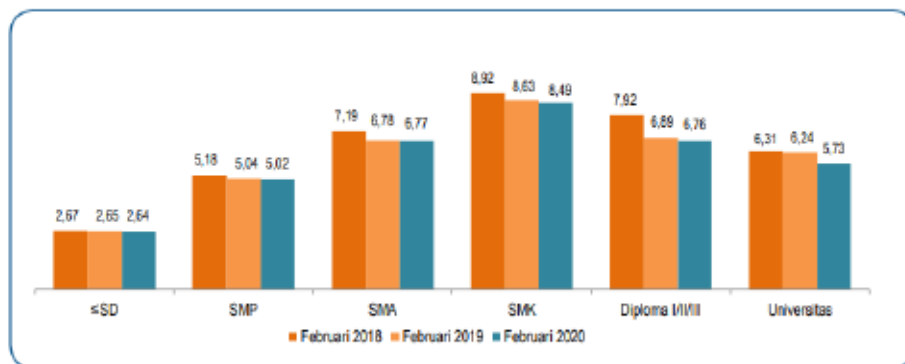
A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan perekonomian di suatu wilayah erat kaitannya dengan peran penduduk. Jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan dan sedikitnya lapangan kerja berdampak pada minimnya kesempatan kerja (Mada & Ashar, 2015). Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi, yang berarti tersedianya sumber daya manusia yang melimpah, namun sumber daya tersebut belum cukup untuk dikatakan memiliki kualitas yang baik. Dalam publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 yang berjudul Statistik Indonesia 2021 (*Statistical Yearbook of Indonesia 2021*), tahun 2020 Indonesia memiliki 270.203,9 yang terdiri dari 133.542 juta jiwa perempuan dan 136.661,9 juta jiwa laki-laki (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Pengangguran merupakan masalah penting yang dihadapi di banyak negara berkembang. Negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sumber tenaga kerja negara tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal (Idham et al., 2014).

Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Pengangguran terdidik di Indonesia selama periode 2018-2020 setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Cerminan dari kurangnya efisiensi lembaga pendidikan di Indonesia adalah kecenderungan tren rasio angkatan kerja berpendidikan yang tinggi, yang mengakibatkan kurangnya kualitas angkatan kerja di dunia kerja Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Allen (2016) menjelaskan bahwa sepertiga dari penganggur khususnya usia muda harus menunggu satu tahun baru bisa masuk dalam pasar kerja, khususnya pasar kerja sektor formal. Inilah yang disebut dengan “*choosy educated job seekers*” (Pratomo, 2017). Sedangkan menurut (Mada & Ashar, 2015) pengangguran terdidik merupakan angkatan kerja minimal berpendidikan menengah ke atas yang tidak bekerja.

Perubahan produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kesuksesan pembangunan yang bisa digunakan sebagai tolok ukur secara makro. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi berarti kegiatan ekonomi juga semakin baik di hasilkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008).

Tingginya tingkat pengangguran terdidik erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, yang berarti keterbatasan kesempatan kerja dan adanya hal yang tidak selaras antara lapangan pekerjaan dan pendidikan. Banyak kesempatan pekerjaan yang ada namun kesempatan kerja tersebut tidak bisa digunakan, khususnya lowongan pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pengetahuan setara perguruan tinggi atau universitas (Mada & Ashar, 2015). Selain itu, upah memiliki dampak dalam penyerapan tenaga kerja. Peningkatan biaya produksi dipengaruhi oleh tingginya tingkat upah yang ada, dampaknya dalam pelaksanaan efisiensi, pengurangan tenaga kerja terpaksa dilakukan oleh perusahaan, yang menyebabkan pengangguran meningkat (Kawet, Masinambow, & Kawung, 2019).

B. LANDASAN TEORI

Human capital terdiri atas dua suku kata yaitu manusia dan kapital atau modal. Kapital dapat didefinisikan yaitu faktor produksi yang dimanfaatkan sebagai bahan baku suatu barang atau jasa. Sedangkan manusia dianggap sebagai bentuk kapital atau modal itu sendiri sebagaimana barang modal lainnya. Segala bentuk pengetahuan, keahlian, hingga kepintaran seseorang termasuk dalam *human capital*. Manusia mempunyai peran dalam kegiatan perekonomian, seperti produksi, konsumsi, dan distribusi (Nurkholis, 2018).

Human capital adalah sebuah komposisi yang terdiri dari pengetahuan, inovasi, kemampuan, serta keterampilan yang dimiliki orang individu dalam melakukan kegiatan dan tugasnya. *Human capital* adalah bagian dari sumber daya manusia (SDM) yang ditunjukkan oleh pengetahuan masing-masing yang dimiliki dan berfungsi guna membangun nilai bagi sebuah organisasi. (Sukoco & Prameswari, 2017).

Pengangguran ialah sebuah permasalahan yang memiliki dampak yang tidak baik untuk perekonomian dan masyarakat (Sukirno, 2006:04). Kaitannya dengan tenaga kerja adalah, hubungan tingkat upah dengan jumlah pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan disebut dengan permintaan tenaga kerja. sehingga permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh seorang pengusaha pada kemungkinan tingkat upah pada jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007).

Sepertiga dari penganggur khususnya yang terjadi pada usia muda harus menunggu kurang lebih satu tahun agar dapat masuk ke dunia kerja, terutama pada sektor formal (Allen, 2016). Dan mereka inilah yang dikenal dengan istilah "*choosy educated seekers*". Dalam (Pratomo, 2017) menjelaskan bahwa lulusan SMA/SMK/ sederajat memiliki perbedaan dengan lulusan perguruan tinggi.

Penduduk Indonesia ialah orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia selama lebih dari sama dengan 6 bulan atau mereka yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia kurang dari 6 bulan tetapi memiliki niat untuk menetap (BPS, 2019). Teori Malthus ini mengatakan bahwa kelangsungan hidup berkaitan dengan bahan makanan, bahan makanan yang tersedia terbatas sedangkan pertumbuhan penduduk selalu meningkat dengan nafsu manusia yang tidak dapat dibatasi. Sedangkan Neo-Malthusian mengharuskan pembatasan penduduk harus dilakukan. Pembatasan penduduk yang dianjurkan oleh aliran ini adalah dengan penundaan perkawinan (*preventive checks*). (Tukiran, 2000)

Angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berusia lebih dari sama dengan 15 tahun yang sudah bisa berkontribusi dalam dunia industri atau kegiatan produksi. Orang-orang yang tergolong kedalam angkatan kerja tetapi belum memiliki pekerjaan namun sedang aktif mencari pekerjaan ialah mereka yang termasuk ke dalam golongan penduduk pencari pekerjaan Rahardja,

2004 dalam (Ollyviana, 2016).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diartikan sebagai semua jenis usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah dari semua nilai barang dan jasa yang merupakan hasil dari seluruh jenis kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dalam menghasilkan nilai tambah. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat dilihat dari pergerakan pertumbuhan Produk Domestik Regional Brutonya atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008).

Berdasarkan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 27 ayat 2 yang didalamnya berisi bahwa tiap bagian dari warga negara memiliki hak untuk pekerjaan dan penghidupan yang layak. Berdasarkan Undang Undang No.13 tahun 2003 yang dimaksud dengan upah merupakan sebuah hak yang dimiliki oleh pekerja yang harus mereka terima dan berbentuk uang yang diterima sebagai imbalan dari pengusaha atau perusahaan untuk pekerja yang telah ditetapkan berdasarkan kontrak, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan lain atas pekerjaan yang telah mereka kerjakan. Menurut Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 terkait dengan ketenagakerjaan menjelaskan tentang upah minimum harus berdasarkan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 1 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1, menjelaskan pengertian upah minimum yaitu upah terendah yang diberikan setiap bulan yang terdiri dari gaji pokok dan tunjangan tetap.

Hubungan antara jumlah penduduk terhadap pengangguran terdidik dapat dijelaskan oleh teori kependudukan yang dikemukakan oleh Malthus. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa pesatnya pertumbuhan penduduk tidak akan sejalan dengan sumber daya alam yang terbatas. Jumlah penduduk yang bertambah akan memiliki pengaruh pada peningkatan tenaga kerja, namun peningkatan ini tidak selaras dengan kenaikan permintaan tenaga kerja yang ada, yang nantinya akan berdampak pada ketidakmampuan penyerapan angkatan kerja yang akan menyebabkan terjadinya peningkatan pengangguran. Z, Nanik Istiyani, & Hanim, 2017 sebelumnya telah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ialah jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pengangguran terdidik.

Jumlah penduduk yang dimiliki Indonesia tergolong tinggi, kenaikan selalu terjadi pada jumlah penduduk di Indonesia setiap tahun. Akibat yang ditimbulkan dari kenaikan jumlah penduduk secara terus menerus tentu berakibat pula pada kenaikan jumlah angkatan kerja. Sejalan dengan teori kependudukan yang dikemukakan oleh malthus, tingkat angkatan kerja yang terus mengalami kenaikan akan tidak dibarengi dengan lapangan kerja yang tersedia, sehingga menyebabkan pengangguran terdidik semakin meningkat pula. Huda, Subagiarta, & Adenan, 2018 sebelumnya telah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ialah PDRB memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terdidik.

Tingkat pendidikan seseorang tinggi maka harapan dalam terjun ke pasar tenaga kerja dan

mendapat pekerjaan akan tinggi pula. Hal ini diartikan pengangguran terdidik lulusan universitas dianggap akan mengetahui informasi yang berkaitan dengan pekerjaan di pasar kerja, lulusan terdidik ini lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang mereka harapkan, dan tidak menerima pekerjaan yang tidak sebanding dengan bidang dan upah yang seharusnya sebanding lurus dengan kualitas yang mereka miliki (Mulyono, 1997 dalam Islamia, 2017). Mada & Ashar, 2015 sebelumnya telah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ialah upah memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terdidik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Huda et al., 2018 menunjukkan hasil yang sejalan yaitu upah memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik. Selain itu penelitian lain yang juga mendukung bahwa upah memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik ialah penelitian yang dilakukan oleh Z et al., 2017. Penelitian selanjutnya oleh Kusumaningtyas, 2018 yaitu upah mmeiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik.

C. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014) Metode kuantitatif adalah prosedur ilmiah dimana melihat sesuatu yang bisa diklasifikasikan, konkrit, teramati, dan terukur. Penelitian ini meneliti 34 Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Dipilihnya 34 provinsi adalah karena pertimbangan ketersediaan data yang tersedia dalam sumber layanan data statistik, contohnya Badan Pusat Statistik. Dalam menghitung seberapa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang menggunakan stata. Data panel merupakan data hasil penggabungan data runtut waktu (*time series*) yaitu data pada kurun waktu tertentu dan sata silang (*cross section*) yaitu data dari beberapa unit observasi. Data panel dapat dituliskan dengan model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan;

Y = Pengangguran Terdidik (jiwa)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variable independen

X1 = Jumlah Penduduk (jiwa)

X2 = Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)

X3 = PDRB (rupiah)

X4 = Upah (rupiah)

eit = Term of error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

Nilai p-value untuk pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat dan lulusan perguruan tinggi sebesar 0,0000. Nilai p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga model terbaik yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

	Prob>F	Hasil
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	0,000	H1 diterima
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	0,000	H1 diterima

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Nilai prob>chi2 untuk pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat adalah sebesar 0,4292, yang dimana lebih besar dari 0,05 maka model yang paling tepat antara *random effect model* dan *fixed effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Sedangkan untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi nilai prob>chi2 adalah sebesar 0,294 yang dimana lebih besar dari 0,05 maka model yang paling tepat antara *random effect model* dan *fixed effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

	Prob>Chi2	Hasil
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	0,429	H1 diterima
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	0,294	H1 diterima

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Nilai prob>chi2 pada pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat adalah sebesar 0,0000, yang dimana lebih kecil dari 0,05 maka model yang paling tepat antara *common effect model* dan *random effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Sedangkan untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi adalah sebesar 0,0000, yang dimana lebih kecil dari 0,05 maka model yang paling tepat antara *common effect model* dan *random effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrang Multiplier

	Prob>Chi2	Hasil
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	0,000	H1 diterima
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	0,000	H1 diterima

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi SMA/SMK/Sederajat menunjukkan prob>z sebesar 0,000 yang berarti tidak terdistribusi secara normal. Untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi menunjukkan prob>z sebesar 0,000 yang berarti tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	z	Prob>z
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	6,134	0,000
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	4,951	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Nilai VIF dari pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi SMA/SMK/Sederajat dan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi perguruan tinggi adalah > 10, maka variabel independen pada penelitian ini terdeteksi masalah multikolinearitas. Agar dapat mengatasi masalah tersebut dilakukan perubahan model menjadi *first differenc*.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	Mean VIF
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	16,84
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	16,84

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Nilai probabilitas dari pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/Sederajat adalah 0,601 dimana lebih besar bila dibanding dengan 0,05. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi adalah 0,908 dimana lebih besar bila dibanding dengan 0,05. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Chi2	Prob>Chi2
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	0,27	0,601
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	0,01	0,918

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

P-value sebesar $0,002 < 0,05$ yang menandakan bahwa pada model regresi terdapat masalah autokorelasi, sehingga perlu dilakukan uji robust cluster untuk mengatasi masalah autokorelasi. Pada pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi Sederajat p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa pada model regresi terdapat masalah autokorelasi, sehingga perlu dilakukan uji robust cluster untuk mengatasi masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

	Chi2	Prob>Chi2
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	10,755	0,002
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	14,167	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Uji robust dilakukan dengan hasil yang sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Sehingga didapat nilai variabel jumlah penduduk dengan p-value sebesar 0,008 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia. Variabel jumlah angkata kerja dengan p-value sebesar 0,008 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia. Variabel PDRB dengan p-value sebesar 0,000 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia.

Variabel UMP dengan *p-value* sebesar 0,022 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia.

Tabel 8. Hasil Roust Cluster Lulusan SMA/SMK/Sederajat

Variabel	Koefisien	Standar Error	z	p > (z)	[95% Conf. Interval]	
_cons	-8,742	3,246	-2,69	0,007	-15,105	-2,378
lnjp	0,254	0,096	2,65	0,008	0,066	0,442
lnjak	0,224	0,084	2,66	0,008	0,059	0,389
lnpdrb	0,628	0,098	6,40	0,000	0,435	0,820
lnump	0,445	0,194	2,30	0,022	0,065	0,826
R-squared	0,835		Observasi (n)	306		
Wald chi2 (4)	289,68					
Prob>chi2	0,000					

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Nilai Variabel jumlah penduduk dengan *p-value* sebesar 0,002 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Variabel jumlah angkata kerja dengan *p-value* sebesar 0,025 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Variabel PDRB dengan *p-value* sebesar 0,000 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Variabel UMP dengan *p-value* sebesar 0,001 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

Tabel 9. Hasil Robust Cluster Lulusan Perguruan Tinggi

Variabel	Koefisien	Standar Error	z	p > (z)	[95% Conf. Interval]	
_cons	-14,707	4,009	-3,67	0,000	-22,565	-6,848
lnjp	0,337	0,111	3,04	0,002	0,119	0,555
lnjak	0,278	0,124	2,24	0,025	0,035	0,522
lnpdrb	0,487	0,131	3,72	0,000	0,230	0,745
lnump	0,841	0,243	3,46	0,001	0,364	1,319
R-squared	0,796		Observasi (n)	306		
Wald chi2 (4)	305,22					
Prob>chi2	0,000					

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Hasil Uji Hipotesis

Variabel jumlah penduduk menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,008 < 0,05$ yang berarti berpengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Pada variabel jumlah angkatan kerja nilai probabilitas menunjukkan angka $0,008 < 0,05$ menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Pada variabel PDRB probabilitas menunjukkan angka $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Pada variabel UMP nilai probabilitas menunjukkan angka $0,022 < 0,05$ menunjukkan bahwa UMP memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Variabel jumlah penduduk menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti berpengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pada variabel jumlah angkatan kerja nilai probabilitas menunjukkan angka $0,025 < 0,05$ menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan

perguruan tinggi di Indonesia. Pada variabel PDRB probabilitas menunjukkan angka $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pada variabel UMP nilai probabilitas menunjukkan angka $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa UMP memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

Pada tabel 8 nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan UMP memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Pada tabel 9 nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan UMP memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

Nilai *R square* tabel 8 menunjukkan 0,835 yang berarti pengaruh variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* sebesar 83,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi. Nilai *R square* pada tabel 9 menunjukkan 0,796 yang berarti pengaruh variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* sebesar 79,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mada & Ashar, 2015) apabila penduduk mengalami penambahan jumlah maka akan berdampak pada meningkatnya jumlah angkatan kerja yang ada. Dengan asumsi kesempatan kerja yang tetap maka semakin menambah jumlah pengangguran tak terkecuali penganggurn terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Berdasarkan hasil analisa diatas jumlah penduduk mempengaruhi pengangguran terdidik baik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun perguruan tinggi, sehingga dalam hal ini untuk mengurangi terciptanya pengangguran terdidik yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah penduduk adalah dengan menekan laju pertumbuhan penduduk. Dalam teori malthus penekanan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan cara preventive checks atau penundaan perkawinan.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Z et al., 2017) bahwa semakin tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan kerja yang tinggi maka akan meningkatkan pengangguran terdidik, termasuk pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. jumlah angkatan kerja mempengaruhi banyaknya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia, tingginya jumlah angkatan kerja tentunya perlu dimanfaatkan sebaik mungkin, maka dari itu perlu adanya peningkatan transmigrasi.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan (Huda et al., 2018) bahwa peningkatan PDRB akan meningkatkan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia hal ini dikarenakan jika terjadi kenaikan pada PDRB maka perusahaan akan memilih untuk cenderung padat modal daripada padat karya, perusahaan akan lebih memilih untuk banyak menggunakan

teknologi dalam proses produksi daripada padat karya, hal inilah yang kemudian menyebabkan pengangguran terdidik meningkat pula. Karena formasi kerja mempunyai bentuk geometri piramida, yang dimana semakin tinggi sebuah keahlian (*skill*), maka akan semakin sedikit lowongan pekerjaan yang ada.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mada & Ashar, 2015) bahwa tingginya tingkat upah akan sejalan dengan tingginya tingkat pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja. apabila tingkat upah tinggi atau mengalami kenaikan maka permintaan tenaga kerja akan mengalami penurunan dengan kata lain perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih sedikit. Berdasarkan hasil analisis UMP memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Meningkatnya faktor jumlah penduduk di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.
2. Meningkatnya faktor jumlah angkatan kerja di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.
3. Meningkatnya produk domestik regional bruto di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.
4. Meningkatnya upah minimum di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan berturut-turut variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat adalah PDRB, UMP, jumlah penduduk, kemudian jumlah angkatan kerja hal ini sesuai dengan besarnya koefisien masing-masing variabel. Sedangkan variabel yang paling dominan mempengaruhi pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi berturut-turut adalah UMP, PDRB, jumlah penduduk, dan jumlah angkatan kerja, ditunjukkan oleh besarnya koefisien dari masing-masing variabel.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain :

1. Pemerintah dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk dapat dilakukan dengan cara menekan dan memaksimalkan kebijakan penekanan angka pertumbuhan penduduk misalnya keluarga berencana.
2. Pemerintah dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh tingginya jumlah angkatan kerja dapat dengan cara peningkatan transmigrasi. Transmigrasi merupakan langkah untuk meratakan penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang masih jarang penduduknya, atau untuk meratakan tenaga kerja yang memadai dan kompeten guna mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia.
3. Pemerintah dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh PDRB dapat dengan cara melalui program yang menitik beratkan pemberdayaan penganggur menjadi wirausaha baru melalui penerapan teknologi yang baik dan tepat sesuai dengan kondisi atau aspek-aspek lingkungan, budaya, sosial, politik masyarakat yang bersangkutan. Selain itu pemerintah dapat memberi fasilitas pelatihan kerja, hal ini perlu didirikan untuk melaksanakan pelatihan tenaga kerja guna mengisi formasi yang ada.
4. Pemerintah dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh UMP dapat dengan cara menggalakkan kegiatan ekonomi informal, mengembangkan industri rumah tangga, mengembangkan ekonomi lokal, pemberdayaan industri kecil menengah, pembangunan sarana prasarana sebagai pendukung dalam pengembangan skill masyarakat dalam membuka peluang usaha yang nantinya tentu akan membangun kesempatan kerja yang lebih luas.
5. Diharapkan bagi pembaca agar melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia selain dengan pendidikan, dapat juga dengan aktif mengikuti pelatihan keterampilan.
6. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sektor padat modal dan sektor yang cenderung memerlukan keterampilan khusus akan mengakibatkan terbatasnya penyerapan tenaga kerja. Selain dibutuhkannya lapangan kerja baru agar dapat menyerap tenaga kerja, peran aktif tenaga kerja terdidik juga sangat dibutuhkan untuk dapat membuka lapangan usaha dan peluang kerja bukan hanya untuk individu itu sendiri tapi juga untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksa, F. F. (2019). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA*.
- Agresti, A. (n.d.). *statistics the art and science of learning from data*.
- Alam, S. (2016). Tingkat Pendidikan dan Pengangguran di Indonesia (Telaah Serapan Tenaga Kerja SMA/SMK dan Sarjana). *Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, (XIX), 250–257.
- Ayubi, M. Al. (2017). *Teori human capital*. (2017), 1–13.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). BPS. *Statistik Indonesia 2021, 1101001*, 790. Retrieved
- Huda, M. M., Subagiarta, I. W., & Adenan, M. (2018). *Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur (Determinant of Educated Unemployment East Java)*. V(1), 48–52. Retrieved from
- Idham, M., Razak, M., Yusof, A. M., Syazana, W. N., Jaafar, W. E., & Talib, A. H. (2014). Factors Influencing Unemployment among Graduates in Malaysia – An Overview. *Issn*, 5(11), 2222–1700. Retrieved
- Islamia, N. A. (2017). *Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2016*. 4, 9–15.
- Mada, M., & Ashar, K. (2015). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1), 50–76. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/9894> mendenhall, beaver. (n.d.). *introduction to probability and statistics*.
- Nurkholis, A. (2018). *TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*. 1–16.
- Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, 7(September), 642–648.
- Putranto, pandu nandi. (2020). *ANALISIS PENGARUH VARIABEL BELANJA MODAL , PENGELUARAN KONSUMSI BUKAN PANGAN , DAN PDRB TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI KABUPATEN / KOTA PROVINSI PAPUA SKRIPSI Disusun Oleh : PANDU NANDI PUTRANTO Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih De*.
- Supartoyo, Y. H., Tatuh, J., & Sendouw, R. H. E. (2014). The Economic Growth and the Regional Characteristics : The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(1), 3–18.